

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pangan hewani terutama susu dapat terpenuhi melalui usaha peternakan. Peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, bibit sapi, pakan, alat dan mesin peternakan, budidaya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahanya. Usaha peternakan bertujuan untuk mengelola sumber daya hewan secara bermartabat, bertanggung jawab, dan berkelanjutan untuk kemakmuran rakyat dan mencukupi kebutuhan pangan, barang, dan jasa, berdaya saing, dan berkelanjutan ketahanan pangan nasional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2009, 2009).

Pembangunan pertanian, pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan produksi menuju swasembada, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan taraf hidup rakyat. Untuk mencapai tujuan tersebut, sub sektor peternakan meletakkan salah satu prioritas utamanya pada pengembangan usaha ternak sapi perah (Londa dkk, 2017). Ternak sapi khususnya sapi perah merupakan salah satu sumber daya penghasil susu yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Sapi perah merupakan komoditas unggulan mengingat pasar yang bagus seiring dengan meningkatnya permintaan. Sapi perah mampu menghasilkan susu melebihi kebutuhan anak-anaknya, produksi susu tersebut dapat dipertahankan sampai waktu tertentu atau selama masa hidupnya walaupun anak-anaknya sudah disapih atau sudah tidak

disusui lagi. Dengan demikian susu yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh manusia (Yasya dkk, 2020).

Populasi sapi perah di Indonesia semakin meningkat, karena sudah mulai dikembangkan di daerah luar pulau Jawa seperti di Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan. Besarnya populasi sapi perah mencapai 48.301 ribu ekor. Populasi sapi perah diperkirakan akan terus meningkat jika berhasil dikembangkan di luar pulau Jawa karena masih banyak lahan yang cocok dan mendukung untuk peternakan sapi perah (Komala, 2022).

Data populasi sapi perah di Sulawesi selatan berfluktuasi dimana pada tahun 2010 tercatat jumlah populasi sapi perah berjumlah 2.198 ekor kemudian di tahun berikutnya 2011 tercatat 18.94 ekor. Pada tahun 2018 naik dengan jumlah populasi 1.961 ekor kemudian pada tahun 2019 turun -4,3% menjadi 1.426 ekor. Di tahun 2020 populasi sapi perah mencapai 14.10 ekor yang tersebar di 11 kabupaten kota dari 24 kabupaten kota di Sulawesi Selatan (Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Sulawesi, 2020)

Kabupaten Enrekang merupakan pusat peternakan sapi perah terbanyak di propinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah populasi 1.080 ekor, dan kecamatan yang paling banyak populasi sapi perah berada di Kecamatan Cendana sebanyak 560 ekor. Melihat prospek pengembangan sapi perah yang dapat meningkatkan pendapatan dan pengembangan sapi perah di Kabupaten Enrekang mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah dan provinsi (BPS Enrekang, 2020). Data jumlah populasi ternak sapi perah di Kabupaten Enrekang mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 1.145 ekor, untuk lebih jelasnya dapat

dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Populasi Sapi Perah di Kabupaten Enrekang Tahun 2022

Kecamatan	Jumlah Sapi (Ekor)	Peternak
Maiwa	10	3
Bungin	7	0
Enrekang	89	80
Cendana	557	141
Baraka	113	14
Buntu Batu	16	3
Anggeraja	193	61
Malua	15	3
Alla	91	40
Curio	10	11
Masalle	5	3
Baroko	39	3
Jumlah	1145	362

Sumber : Dinas Peternakan Kab. Enrekang 2023

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan populasi sapi perah di Kabupaten Enrekang tahun 2022 di beberapa kecamatan dimana di Kecamatan Cendana merupakan salah satu kecamatan yang memproduksi jumlah terbanyak yaitu 557 ekor sapi perah dengan 141 peternak.

Sapi perah yang dikembangkan di Kabupaten Enrekang adalah sapi perah *Fries Holland* yang berasal dari negara-negara Eropa yang memiliki iklim sedang dengan kisaran suhu termonetral rendah (13-25°C). Berdasarkan kondisi iklim asal tersebut, sapi perah FH sangat peka terhadap perubahan suhu tinggi. Apabila sapi FH ditempatkan pada lokasi yang memiliki suhu tinggi, maka sapi-sapi tersebut akan mengalami cekaman panas terus menerus yang berakibat menurunnya reproduktivitas sapi FH. Cekaman panas yang diterima oleh sapi FH sebenarnya dapat direduksi dengan modifikasi lingkungan ternak (Baba, 2011).

Usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang memiliki karakteristik yang berbeda dengan usaha sapi perah pada umumnya. Peternak tidak menjual susu,

tetapi mengolahnya menjadi dangke untuk dijual. Adopsi teknologi di bidang pakan, manajemen dan reproduksi masih berada pada kategori rendah dan sedang, padahal kebutuhan ternak yang dipelihara intensif sangat beragam mulai dari teknologi reproduksi, manajemen pemeliharaan, teknologi pakan, pengelolaan kesehatan ternak (Anggraeni & Mariana, 2019).

Potensi dan prospek pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang, khususnya di Kecamatan Cendana cukup besar tetapi usaha ini masih mengalami berbagai kendala seperti pengetahuan peternak dalam manajemen pemeliharaan sapi perah, terjadi penurunan produksi susu, dan ternak yang dipelihara masih dengan secara tradisional. Usaha peternakan sapi perah sangat tergantung dari bibit, pakan, dan tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan atau menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Penggunaan faktor produksi sangat mempengaruhi risiko usaha peternakan sapi perah khususnya pada pengolahan susu sapi menjadi dangke yang dilakukan oleh peternak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Risiko Usaha Pengolahan Susu Sapi Perah Menjadi Dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik peternak sapi perah di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang ?

2. Bagaimana proses pengolahan susu sapi menjadi dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang ?
3. Berapa besar biaya produksi usaha pengolahan susu sapi menjadi dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang ?
4. Berapa besar pendapatan usaha pengolahan susu sapi menjadi dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang ?
5. Bagaimana kelayakan usaha pengolahan susu sapi menjadi dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang ?
6. Berapa besar tingkat resiko pada usaha pengolahan susu sapi menjadi dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik peternak sapi perah di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang.
2. Mendeskripsikan proses pengolahan susu sapi menjadi dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang
3. Menganalisis biaya produksi usaha pengolahan susu sapi menjadi dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang
4. Menganalisis pendapatan usaha pengolahan susu sapi menjadi dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang
5. Menganalisis kelayakan usaha pengolahan susu sapi menjadi dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang

6. Menganalisis tingkat resiko pada usaha pengolahan susu menjadi dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk melatih kemampuan menulis dan menganalisis suatu permasalahan yang kompleks terkait dengan agribisnis, khususnya dibidang usaha peternakan sapi perah. Serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia (UMI).
2. Bagi peternak, sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi usaha peternakan dalam mengambil suatu keputusan bisnis, sehingga usaha peternakan dapat mengambil keputusan bisnis yang strategis dan tepat sasaran..
3. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka dalam menambah wacana pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi inspirator untuk bisa melakukan yang serupa atau sejenis.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.
5. Bagi pemerintah, dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan bagi pemerintah yang ada di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang dalam mengambil kebijakan terkait dengan peternakan sapi perah.